Antara Roja' dengan Khouf

Penulis: Abu Mushlih Ari Wahyudi

Makna roja' dan khouf secara bahasa

Roja' berarti mengharapkan. Apabila dikatakan *rojaahu* maka artinya *ammalahu*: dia mengharapkannya (lihat *Al Mu'jam Al Wasith*, 1/333) Syaikh Utsaimin berkata: "*Roja*' adalah keinginan seorang insan untuk mendapatkan sesuatu baik dalam jangka dekat maupun jangka panjang yang diposisikan seperti sesuatu yang bisa digapai dalam jangka pendek." (lihat *Syarh Tsalatsatu Ushul*, hal. 57-58) Syaikh Abdullah bin Shalih Al Fauzan berkata: "Asal makna *roja*' adalah menginginkan atau menantikan sesuatu yang disenangi..." (*Hushuulul ma'muul*, hal. 79). *Khouf* artinya perasaan takut yang muncul terhadap sesuatu yang mencelakakan, berbahaya atau mengganggu (lihat *Syarh Tsalatsatu Ushul*, hal. 56).

Makna *roja'* dan *khouf* secara istilah

Syaikh Zaid bin Hadi Al Madkhali berkata: "*Roja*' adalah akhlak kaum beriman. Dan yang dimaksud dengannya adalah menginginkan kebaikan yang ada di sisi Allah '*azza wa jalla* berupa keutamaan, ihsan dan *kebaikan* dunia akhirat. Dan *roja*' haruslah diiringi dengan usaha menempuh sebab-sebab untuk mencapai tujuan..." (*Thariqul Wushul*, hal. 136) Adapun *roghbah* ialah rasa suka mendapatkan sesuatu yang dicintai (*Syarh Tsalatsatu Ushul*, hal. 59). Maka apabila seseorang berdoa dan menyimpan harapan yang sangat kuat tercapainya keinginannya maka inilah yang disebut dengan *roghbah* (*Hushuulul ma'muul*, hal. 87)

Sedangkan makna *khouf* secara istilah adalah rasa takut dengan berbagai macam jenisnya, yaitu: *khouf thabi'i*, dan lain sebagainya (akan ada penjelasannya nanti *insya Allah*) Adapun *khosyah* serupa maknanya dengan *khouf* walaupun sebenarnya ia memiliki makna yang lebih khusus daripada *khouf* karena *khosyah* diiringi oleh *ma'rifatullah ta'ala*. Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, *"Sesungguhnya yang merasa takut kepada Allah hanyalah orang-orang yang berilmu."* (QS. Faathir: 28) Oleh sebab itu *khosyah* adalah rasa takut yang diiringi *ma'rifatullah*. Karena itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Adapun aku, demi Allah... sesungguhnya aku adalah orang yang paling khosyah kepada Allah di antara kalian dan paling bertakwa kepada-Nya."* (HR. Bukhari, 5063, Muslim, 1108) *Madaarijus Salikin*,1/512, dinukil dari *Hushuulul Ma'muul*, hal. 79). Ar Raaghib berkata: *Khosyah* adalah *khouf* yang tercampuri dengan pengagungan. Mayoritas hal itu muncul didasarkan pada pengetahuan terhadap sesuatu yang ditakuti... (*Al Mufradaat* hal 149, dinukil dari *Hushuulul Ma'muul*, hal. 89) Adapun *rohbah* adalah *khouf* yang diikuti dengan tindakan meninggalkan sesuatu yang ditakuti, dengan begitu ia adalah *khouf* yang diiringi amalan... (*Hushuulul Ma'muul*, hal. 87)

Peranan *roja'* dan *khouf*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan: "Ketahuilah sesungguhnya penggerak hati menuju Allah '*azza wa jalla* ada tiga: *Al-Mahabbah* (cinta), *Al-Khauf* (takut) dan *Ar-Rajaa*' (harap). Yang terkuat di antara ketiganya adalah *mahabbah*. Sebab rasa cinta itulah yang menjadi tujuan sebenarnya. Hal itu dikarenakan kecintaan adalah sesuatu yang diharapkan terus ada ketika di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan takut. Rasa takut itu nanti akan lenyap di akhirat (bagi orang yang masuk surga, pent). Allah

ta'ala berfirman (yang artinya), "*Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada rasa takut dan sedih yang akan menyertai mereka.*" (QS. Yunus: 62) Sedangkan rasa takut yang diharapkan adalah yang bisa menahan dan mencegah supaya (hamba) tidak melenceng dari jalan kebenaran. Adapun rasa cinta, maka itulah faktor yang akan menjaga diri seorang hamba untuk tetap berjalan menuju sosok yang dicintai-Nya. Langkahnya untuk terus maju meniti jalan itu tergantung pada kuat-lemahnya rasa cinta. Adanya rasa takut akan membantunya untuk tidak keluar dari jalan menuju sosok yang dicintainya, dan rasa harap akan menjadi pemacu perjalanannya. Ini semua merupakan kaidah yang sangat agung. Setiap hamba wajib memperahtikan hal itu…" (*Majmu' Fatawa*,1/95-96, dinukil dari *Hushulul Ma'muul*, hal. 82-83). Syaikh Zaid bin Hadi berkata: "*Khouf* dan *roja'* saling beriringan. Satu sama lain mesti berjalan beriringan sehingga seorang hamba berada dalam keadaan takut kepada Allah '*azza wa jalla* dan khawatir tertimpa siksa-Nya serta mengharapkan curahan rahmat-Nya..." (*Taisirul Wushul*, hal. 136. lihat juga *Syarh Tsalatsatu Ushul*, hal. 60)

Apabila rasa takut hilang

Syaikhul Islam berkata: "Apabila seorang insan tidak merasa takut kepada Allah maka dia akan memperturutkan hawa nafsunya. Terlebih lagi apabila dia sedang menginginkan sesuatu yang gagal diraihnya. Karena nafsunya menuntutnya memperoleh sesuatu yang bisa menyenangkan diri serta menyingkirkan gundah gulana dan kesedihannya. Dan ternyata hawa nafsunya tidak bisa merasa senang dan puas dengan cara berdzikir dan beribadah kepada Allah maka dia pun memilih mencari kesenangan dengan hal-hal yang diharamkan yaitu berbuat keji, meminum khamr dan berkata dusta..." (*Majmu' Fatawa*, 1/54,55) dinukil dari *Hushuulul Ma'muul*, hal.77)

***Roja'* dan *khouf* yang terpuji**

Syaikh Al 'Utsaimin berkata: "Ketahuilah, *roja'* yang terpuji hanya ada pada diri orang yang beramal taat kepada Allah dan berharap pahala-Nya atau bertaubat dari kemaksiatannya dan berharap taubatnya diterima, adapun *roja'* tanpa disertai amalan adalah *roja'* yang palsu, angan-angan belaka dan tercela." (*Syarh Tsalatsatu Ushul*, hal. 58) Syaikhul Islam berkata: "*Khouf* yang terpuji adalah yang dapat menghalangi dirimu dari hal-hal yang diharamkan Allah. "Sebagian ulama salaf mengatakan: "Tidaklah seseorang terhitung dalam jajaran orang yang takut (kepada Allah) sementara dirinya tidak dapat meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan." (*Al Mufradaat fii Ghariibul Qur'an* hal. 162 dinukil dari *Hushuulul Ma'muul*, hal. 79)

***Roja'* dan khouf adalah ibadah**

Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Orang-orang yang diseru oleh mereka itu justru mencari jalan perantara menuju Rabb mereka siapakah di antara mereka yang bisa menjadi orang paling dekat kepada-Nya, mereka mengharapkan rahmat-Nya dan merasa takut dari siksa-Nya.*" (QS. al-Israa': 57) Allah menceritakan kepada kita melalui ayat yang mulia ini bahwa sesembahan yang dipuja selain Allah oleh kaum musyrikin yaitu para malaikat dan orang-orang shalih mereka sendiri mencari kedekatan diri kepada Allah dengan melakukan ketaatan dan ibadah, mereka melaksanakan perintah-perintah-Nya dengan diiringi harapan terhadap rahmat-Nya dan mereka menjauhi larangan-larangan-Nya dengan diiringi rasa takut tertimpa azab-Nya karena setiap orang yang beriman tentu akan merasa khawatir dan

takut tertimpa hukuman-Nya (lihat *Al Jadiid*, hal. 71) Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, "*Maka janganlah kalian takut kepada mereka (wali setan), dan takutlah kepada-Ku, jika kalian beriman.*" (QS. Ali 'Imran: 175) Di dalam ayat ini Allah menerangkan bahwa orang-orang yang beriman tidak boleh merasa takut kepada para wali syaithan dan juga tidak boleh takut kepada manusia sebagaimana Allah *ta'ala* nyatakan, "*Janganlah kamu takut kepada manusia dan takutlah kepada-Ku.*" (QS. al-Maa'idah: 44) Rasa takut kepada Allah diperintahkan sedangkan takut kepada wali syaithan adalah sesuatu yang terlarang (*Majmu' Fatawa*, 1/57 dinukil dari *Hushuulul Ma'muul*, hal. 78)

***Roja'* yang disertai dengan ketundukan dan perendahan diri**

Syaikh Al 'Utsaimin *rahimahullah* berkata: "*Roja'* yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan tidak boleh ditujukan kecuali kepada Allah '*azza wa jalla*. Memalingkan *roja'* semacam ini kepada selain Allah adalah kesyirikan, bisa jadi syirik ashghar dan bisa jadi syirik akbar tergantung pada isi hati orang yang berharap itu..." (*Syarh Tsalatsatu Ushul*, hal. 58)

Mengendalikan *khouf* dan *roja'*

Syaikh Al 'Utsaimin pernah ditanya: "Bagaimanakah madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam urusan *roja'* dan *khouf* ?" Beliau menjawab: "Para ulama berlainan pendapat apakah seseorang harus mendahulukan *roja'* ataukah *khouf* ke dalam beberapa pendapat: Imam Ahmad *rahimahullah* berpendapat: "Seyogyanya rasa takut dan harapnya seimbang, tidak boleh dia mendominasikan takut dan tidak boleh pula mendominasikan *roja'*." Beliau *rahimahullah* berkata: "Karena apabila ada salah satunya yang lebih mendominasi maka akan binsalah orangnya." Karena orang yang keterlaluan dalam berharap akan terjatuh dalam sikap merasa aman dari makar Allah. Dan apabila dia keterlaluan dalam hal takut maka akan terjatuh dalam sikap putus asa terhadap rahmat Allah. Sebagian ulama berpendapat: "Seyogyanya harapan lebih didominasikan tatkala berbuat ketaatan dan didominasikan takut ketika muncul keinginan berbuat maksiat." Karena apabila dia berbuat taat maka itu berarti dia telah melakukan penyebab tumbuhnya prasangka baik (kepada Allah) maka hendaknya dia mendominasikan harap yaitu agar amalnya diterima. Dan apabila dia bertekad untuk bermaksiat maka hendaknya ia mendominasikan rasa takut agar tidak terjerumus dalam perbuatan maksiat.

Sebagian yang lain mengatakan: "Hendaknya orang yang sehat memperbesar rasa takutnya sedangkan orang yang sedang sakit memperbesar rasa harap." Sebabnya adalah orang yang masih sehat apabila memperbesar rasa takutnya maka dia akan jauh dari perbuatan maksiat. Dan orang yang sedang sakit apabila memperbesar sisi harapnya maka dia akan berjumpa dengan Allah dalm kondisi berbaik sangka kepada-Nya. Adapun pendapat saya sendiri dalam masalah ini adalah: hal ini berbeda-beda tergantung kondisi yang ada. Apabila seseorang dikhawatirkan dengan lebih condong kepada takut membuatnya berputus asa dari rahmat Allah maka hendaknya ia segera memulihkan harapannya dan menyeimbangkannya dengan rasa harap. Dan apabila dikhawatirkan dengan lebih condong kepada harap maka dia merasa aman dari makar Allah maka hendaknya dia memulihkan diri dan menyeimbangkan diri dengan memperbesar sisi rasa takutnya. Pada hakikatnya manusia itu adalah dokter bagi dirinya sendiri apabila hatinya masih hidup. Adapun orang yang hatinya sudah mati dan tidak bisa diobati lagi serta tidak mau memperhatikan kondisi hatinya sendiri maka yang satu ini bagaimanapun cara yang ditempuh tetap tidak akan sembuh." (*Fatawa Arkanil Islam*, hal. 58-59)

Macam-macam *khouf*

Syaikh Al 'Utsaimin menjelaskan, Takut itu ada tiga macam:

1. *Khouf thabi'i* seperti halnya orang takut hewan buas, takut api, takut tenggelam, maka rasa takut semacam ini tidak membuat orangnya dicela.... akan tetapi apabila rasa takut ini .... menjadi sebab dia meninggalkan kewajiban atau melakukan yang diharamkan maka hal itu haram.
2. *Khouf ibadah* yaitu seseorang merasa takut kepada sesuatu sehingga membuatnya tunduk beribadah kepadanya maka yang seperti ini tidak boleh ada kecuali ditujukan kepada Allah *ta'ala*. Adapun menujukannya kepada selain Allah adalah syirik akbar.
3. *Khouf sirr* seperti halnya orang takut kepada penghuni kubur atau wali yang berada di kejauhan serta tidak bisa mendatangkan pengaruh baginya akan tetapi dia merasa takut kepadanya maka para ulama pun menyebutnya sebagai bagian dari syirik. (lihat *Syarh Tsalatsatul Ushul*, hal. 57)

Waspadai pemahaman Murji'ah

Kebanyakan manusia terjatuh di dalamnya kecuali orang-orang yang dirahmati Allah. Yaitu apabila seorang insan tidak lagi menyadari bahwa kemaksiatan itu membahayakan agama, kehidupan dunia dan akhiratnya. Padahal sesungguhnya maksiat adalah penyebab turunnya murka Allah padanya dan dia akan menghadapi berbagai macam bencana karenanya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* yang artinya, *"Dan bencana apapun yang menimpamu maka sesungguhnya itu terjadi karena ulah tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan banyak kesalahan."* (QS. asy-Syuura: 30). Meskipun demikian, ternyata banyak manusia dikalahkan oleh hawa nafsunya sehingga diapun melakukan berbagai kemaksiatan dan keburukan, terkadang disertai dengan menggantungkan harapannya terhadap pemaafan dan ampunan dari Allah, dan terkadang dengan cara menunda-nunda taubat, terkadang dengan cara beristighfar lisannya akan tetapi senantiasa mengulangi kemaksiatannya, atau terkadang dengan cara menyibukkan diri dengan perkara-perkara yang disunnahkan (sementara yang wajib diabaikan –pent) atau dengan cara beralasan dengan takdir, dan kebanyakan orang mengira seandainya dia berbuat dosa apapun lantas dia mengucapkan *Astahghfirullah* maka dengan begitu dosanya akan sirna tanpa menyisakan bekas sesudahnya.

Iman terdiri dari keyakinan, ucapan dan perbuatan

Faktor penyebab mereka terjatuh dalam kesalahan seperti itu adalah karena mereka meyakini bahwa iman itu maknanya sekedar tashdiq/pembenaran saja, dan tidak ada kemaksiatan yang dapat membahayakan keberadaan tashdiq selama iman ada di hati mereka. Sedangkan hakikat keimanan menurut para pengikut kebenaran tegak di atas tiga pilar: Keyakinan dengan hati, Ucapan dengan lisan, Perbuatan dengan anggota badan. Dan amal perbuatan itu termasuk dalam substansi keimanan, iman bisa bertambah dan bisa berkurang, bertambah dengan sebab ketaatan dan berkurang dengan sebab kemaksiatan.

Harapan yang dusta

Para pelaku maksiat itu berdalil dengan beberapa ayat al-Qur'an dan hadits Nabi (untuk menutupi kesalahan mereka -pent) seperti dalam firman Allah *ta'ala* yang artinya,

"Sesungguhnya Allah mengampuni seluruh dosa" (QS. az-Zumar: 53). Ibnul Qayyim mengatakan, "Pernyataan ini termasuk kebodohan yang paling buruk, sebab syirikpun termasuk dalam cakupan ayat ini padahal dia adalah biangnya dosa dan pokoknya. Dan tidak ada perselisihan di kalangan para ulama bahwasanya ayat ini berlaku bagi orang-orang yang bertaubat. Karena Allah mengampuni dosa setiap orang yang bertaubat dari dosa apapun yang telah dilakukannya. Kalaulah seandainya ayat ini berlaku bagi orang-orang yang tidak bertaubat niscaya nash-nash (dalil) yang berisi ancaman seluruhnya tidak ada gunanya … di dalam surat an-Nisaa' Allah mengkhususkan dan memberikan catatan dengan firman-Nya yang artinya, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Dia akan mengampuni dosa di bawah tingkatan itu bagi orang yang dikehendaki-Nya"* (QS. An Nisaa': 48) di sini Allah *ta'ala* memberitakan bahwa Dia tidak mengampuni dosa syirik, dan memberitakan kalau dosa yang berada di bawahnya diampuni. Kalau seandainya ayat ini berbicara tentang orang yang bertaubat niscaya tidak perlu dibedakan antara syirik dan selainnya."

Neraka untuk orang kafir

Di antara mereka (orang-orang murji'ah -pent) ada yang berdalih: 'Sesungguhnya Allah *'Azza wa Jalla* memberitakan kalau neraka itu *"Disiapkan untuk orang-orang kafir"* (QS. al-Baqarah: 24) dan aku bukan termasuk golongan mereka, aku hanya termasuk orang yang bermaksiat saja karena itulah maka neraka bukan disiapkan untuk orang-orang semacam aku'. Pemahaman anak-anak tentu lebih baik daripada pemahaman mereka itu; sebab disiapkannya neraka untuk orang-orang kafir tidak berarti meniadakan masuknya orang-orang fasiq dan zhalim, sebagaimana tatkala Allah berfirman tentang Surga yang artinya, *"Disiapkan bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. Ali Imran: 133) Dan maksud ayat ini bukan berarti orang yang di dalam hatinya hanya memiliki keimanan sebesar biji sawi tidak memasukinya, padahal nash-nash yang shahih mengabarkan tentang hal itu. Kalaulah mereka mau menggabungkan nash-nash ini niscaya mereka akan terbebas dari belenggu kebodohan ini. Allah *ta'ala* berfirman yang artinya, *"Barang siapa yang durhaka terhadap Allah dan rasul-Nya dan melanggar batas-batas-Nya niscaya dia akan dimasukkan ke dalam neraka kekal di dalamnya dan dia berhak menerima siksa yang menghinakan."* (QS. an-Nisaa': 14). Lalu apakah yang akan mereka katakan terhadap ayat ini?! Hanya saja kita bukanlah termasuk orang yang membenturkan ayat al-Qur'an satu dengan yang lainnya sehingga kita tidak mengatakan bahwa setiap orang yang bermaksiat itu kekal di dalam neraka; karena kekal di dalam neraka itu hanya diperuntukkan bagi orang-orang kafir dan musyrik. Dan juga karena sesungguhnya ahli tauhid apabila diputuskan Allah menerima siksa di neraka akibat kemaksiatan mereka maka mereka pada akhirnya akan dikeluarkan darinya dan tidak akan tersisa lagi di dalam neraka satu orangpun ahli tauhid.

Bentuk-bentuk ketertipuan/*ghurur*

Salah satu sumber kebodohan dan ketertipuan mereka itu adalah ketika mereka mengandalkan sebagian amal perbuatan yang utama seperti yang tercantum dalam sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam, "Barang siapa yang mengucapkan subhaanallaahi wa bihamdihi 100 kali setiap hari niscaya dihapuskan kesalahan-kesalahannya meskipun banyak sekali seperti buih di lautan."* (Muttafaq 'alaih) Dan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* dari Allah *'Azza wa Jalla* mengenai seorang yang berbuat dosa lalu beristighfar, "Hamba-Ku tahu bahwa dia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukum karenanya, Aku telah ampuni hamba-Ku dan hendaklah dia berbuat apa saja yang dikehendakinya"

(Muttafaq 'alaih) Dan juga seperti ketertipuan sebagian dari mereka yang mengandalkan amalan puasa '*Asyuraa*' atau hari Arafah sampai-sampai ada di antara mereka yang berkata, "Puasa hari '*Asyuraa*' menghapuskan dosa setahun seluruhnya maka tinggallah puasa arafah sebagai tambahan pahala" Orang yang tertipu ini tidak menyadari bahwa puasa Ramadhan dan shalat lima waktu yang jelas lebih agung dan lebih mulia daripada puasa hari 'Arafah dan puasa hari '*Asyuraa*' tidak akan dapat menghapuskan dosa-dosa kecil kecuali apabila dosa-dosa besar ditinggalkan ! Sebagaimana yang disabdakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Shalat lima waktu yang satu dengan lainnya, ibadah Jumat menuju Jumat yang lain, Ramadhan menuju Ramadhan sesudahnya, menjadi penghapus dosa-dosa selama dosa-dosa besar dijauhi."* (HR. Muslim).

Maka Ramadhan menuju Ramadhan sesudahnya dan shalat Jumat yang satu menuju Jumat berikutnya tidaklah mampu menghapuskan dosa-dosa kecil kecuali disertai dengan meninggalkan dosa besar seluruhnya, sehingga kedua perkara ini bisa saling menguatkan satu dengan yang lain. Lalu bagaimana mungkin puasa sunnah atau ucapan *subhaanallaahi wa bihamdihi* 100 kali yang dikerjakan bisa menghapus dosa-dosa besar yang dilakukan hamba sedangkan dia tetap melanjutkan kemaksiatannya tanpa pernah bertaubat kepada-Nya? Ini sesuatu yang amat mustahil. Terus menerus melakukan dosa-dosa besar menghalangi penghapusan dosa, dan karena itulah tidak ada alasan bagi orang yang mengatakan, "Aku akan berbuat dosa semauku, kemudian aku ucapkan *subhaanallaahi wa bihamdihi* 100 kali sehingga lenyaplah seluruh dosa yang telah kuperbuat". Atau dengan mengatakan, "Aku akan melakukan dosa lantas pergi ke Mekkah dan menunaikan umrah sehingga hilanglah semua dosa yang ada pada diriku" Ini termasuk sikap ghurur/tertipu, dan hal itu sebenarnya merupakan tindakan lancang kepada Allah *ta'ala*.

***Husnuzhan* adalah membaguskan amal**

Sebagian di antara mereka terkadang mengatakan, "Sesungguhnya kita ini bersangka baik kepada Rabb kita, sebab Allah telah berfirman dalam sebuah hadits qudsi yang artinya, "*Sesungguhnya Aku menurut persangkaan baik hamba-Ku kepada-Ku.*" (Muttafaq 'alaih). Padahal tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya persangkaan baik itu seharusnya melahirkan amal yang baik pula.

Ibnul Qayyim *rahimahullah* mengatakan, "Bersangka baik terhadap Allah pada hakikatnya adalah dengan memperbaiki amal itu sendiri, karena sesungguhnya hamba terdorong membaguskan amalnya apabila dia memiliki *husnuzhan* kepada Rabbnya dan dia yakin Allah akan membalas amal-amalnya serta memberikannya pahala atas itu semua dan menerima amal itu darinya, semakin baik persangkaannya terhadap Allah maka semakin bagus pula amalnya, kalau tidak demikian maka *husnuzhan* saja dengan disertai mengikuti hawa nafsu adalah kelemahan… dan kebanyakan orang yang jahil menyandarkan dirinya kepada rahmat Allah, ampunan dan kemurahan-Nya dan melupakan bahwasanya Dia Maha keras hukumannya, dan mereka lupa kalau "Tidak ada yang bisa menolak siksa-Nya terhadap kaum yang berbuat dosa" dan barang siapa yang bersandar kepada ampunan Allah sementara dia masih terus menerus di dalam dosanya maka dia itu telah berani menobatkan diri sebagai penentang kebijakan Allah.

Terperdaya dengan curahan nikmat

Banyak manusia yang mengira dirinya berada di atas kebaikan dan dia termasuk orang yang selamat dan pemilik kebahagiaan pada hari kiamat disebabkan apa yang

dilihatnya berupa nikmat-nikmat Allah yang dicurahkan kepadanya selama di dunia sehingga dia mengatakan, "Seandainya bukan karena Allah *'azza wa jalla* ridha kepadaku niscaya Dia tidak akan menganugerahkan nikmat-nikmat ini". Si miskin ini meyakini kalau nikmat-nikmat ini datang dengan sebab kecintaan Allah kepadanya, dan dia merasa akan mendapat pemberian di akhirat yang lebih baik dari itu semua, padahal dia senantiasa bergelimang dalam kemaksiatan terhadap Allah, terjerumus dalam perkara-perkara yang diharamkan Allah dan ini merupakan sikap terperdaya/ghurur yang banyak manusia terjatuh ke dalamnya, bahkan kebanyakan masyarakat. Dari 'Uqbah bin 'Aamir dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, *"Apabila kamu melihat Allah 'Azza wa Jalla melimpahkan kepada seorang hamba segala sesuatu yang disukainya di dunia sementara dia bergelimang kemaksiatan maka sesungguhnya itu adalah istidraaj"* kemudian beliau membaca firman Allah *ta'ala* yang artinya, *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka telah bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* (QS. al-An'aam: 44) (Hadits riwayat Ahmad dan dishahihkan Al Albani).

Sebagian salaf mengatakan, "Apabila kamu melihat Allah terus menurunkan nikmat-Nya kepadamu sementara kamu bergelimang kemaksiatan kepada-Nya maka waspadalah, karena sesungguhnya itu adalah istidraaj yang ditimpakan kepadamu" Allah *ta'ala* telah membantah orang yang menyimpan persangkaan seperti ini dengan firman-Nya yang artinya, *"Adapun manusia jika Rabbnya mengujinya dengan memuliakannya dan memberikan nikmat kepadanya dia berkata Rabbku telah memuliakanku, adapun jika Rabbnya mengujinya dengan membatasi rizkinya dia berkata Rabbku telah menghinakan aku, sekali-kali tidak demikian."* (QS. al-Fajr: 15-17) artinya tidak semua orang yang Ku-karuniai nikmat (dunia) dan Ku-lapangkan rizkinya pasti orang yang Ku-muliakan, dan tidak setiap orang yang Ku-uji dan Ku-sempitkan rizkinya pasti orang yang Ku-hinakan, bahkan sebenarnya Aku menguji orang yang satu ini dengan nikmat-nikmat dan memuliakan yang satunya dengan adanya ujian. (Pembahasan 'Waspadai pemahaman Murji'ah' dst. diambil dari *Kutaib 'Isyruuna 'Uqbatan fii Thoriiqil Muslim*, dengan sedikit perubahan)

Sebab-sebab bertambahnya keimanan

Di antara hal-hal yang akan menumbuhsuburkan keimanan dan membuat batangnya kokoh serta menyebabkan tunas-tunasnya bersemi adalah:

1. Mengenali nama-nama dan sifat-sifat Allah, karena apabila pengetahuan hamba terhadap Tuhannya semakin dalam dan berhasil membuahkan berbagai konsekuensi yang diharapkan maka pastilah keimanan, rasa cinta dan pengagungan dirinya kepada Allah juga akan semakin meningkat dan menguat.
2. Merenungkan ayat-ayat Allah, baik ayat *kauniyah* maupun ayat *syar'iyah*. Karena apabila seorang hamba terus menerus memperhatikan dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah beserta kemahakuasaan-Nya dan hikmah-Nya yang sangat elok itu maka tidak syak lagi niscaya keimanan dan keyakinannya akan semakin bertambah kuat.
3. Senantiasa berbuat ketaatan demi mendekatkan diri kepada Allah *ta'ala*. Karena sesungguhnya pasang surut keimanan itu juga tergantung pada kebaikan, jenis dan jumlah amalan. Apabila suatu amal memiliki nilai lebih baik di sisi Allah maka peningkatan iman yang dihasilkan darinya juga akan semakin besar. Sedangkan standar kebaikan amal itu diukur dengan keikhlasan dan konsistensi untuk

mengikuti tuntunan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Apabila dilihat dari sisi jenis amalan, maka amal itu terbagi menjadi amal yang wajib dan amal sunnah. Sedangkan amal wajib tentu lebih utama daripada amal sunnah apabila ditinjau dari jenisnya. Begitu pula ada sebagian amal ketaatan lebih ditekankan daripada amal yang lainnya. Sehingga apabila suatu ketaatan termasuk jenis ketaatan yang lebih utama maka niscaya pertambahan iman yang diperoleh darinya juga semakin besar. Demikian pula iman akan mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan jumlah/kuantitas amalan. Karena amal itu adalah bagian dari iman maka bertambahnya amal tentu saja akan berakibat bertambahnya keimanan.

4. Meninggalkan kemaksiatan karena merasa takut kepada Allah *'azza wa jalla*. Apabila keinginan dan faktor pendukung untuk melakukan suatu perbuatan atau ucapan maksiat semakin kuat pada diri seseorang maka meninggalkannya ketika itu akan memiliki dampak yang sangat besar dalam memperkuat dan meningkatkan kualitas iman di dalam dirinya. Karena kemampuannya untuk meninggalkan maksiat itu menunjukkan kekuatan iman serta ketegaran hatinya untuk tetap mengedepankan apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya daripada keinginan hawa nafsunya. (disadur dari *Fathu Rabbil Bariyah*, hal. 104-105)

Sebab-sebab berkurangnya keimanan

Di antara sebab-sebab yang bisa menyebabkan keimanan seorang hamba menjadi turun dan surut atau bahkan menjadi hilang dan lenyap adalah sebagai berikut:

1. Bodoh tentang Allah *ta'ala*, tidak mengenal nama-nama dan sifat-sifat-Nya
2. Lalai dan memalingkan diri dari rambu-rambu agama, tidak memperhatikan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum-Nya, baik yang bersifat kauni maupun syar'i. Sesungguhnya kelalaian dan sikap tidak mau tahu semacam itu pasti akan membuat hati menjadi sakit atau bahkan mati karena belitan *syubhat* dan jeratan syahwat yang merasuki hati dan sekujur tubuhnya.
3. Berbuat atau mengutarakan ucapan maksiat. Oleh karena itulah iman akan turun, melemah dan surut sebanding dengan tingkatan maksiat, jenisnya, kondisi hati orang yang melakukannya serta kekuatan faktor pendorongnya. Iman akan banyak sekali berkurang dan menjadi sangat lemah apabila seorang hamba terjerumus dalam dosa besar, jauh lebih parah dan lebih mengenaskan daripada apabila dia terjerembab dalam dosa kecil. Berkurangnya keimanan karena kejahatan membunuh tentu lebih besar daripada akibat mengambil harta orang. Sebagaimana iman akan lebih banyak berkurang dan lebih lemah karena dua buah maksiat daripada akibat melakukan satu maksiat. Demikianlah seterusnya. Dan apabila seorang hamba yang bermaksiat menyimpan perasaan meremehkan atau menyepelekan dosa di dalam hatinya serta diiringi rasa takut kepada Allah yang sangat minim maka tentu saja pengurangan dan keruntuhan iman yang ditimbulkan juga semakin besar dan semakin berbahaya apabila dibandingkan dengan maksiat yang dilakukan oleh orang yang masih menyimpan rasa takut kepada Allah tetapi tidak mampu menguasai diri untuk tidak melakukan maksiat. Dan apabila dilihat dari sisi kekuatan faktor pendorong yang dimiliki orang maka penyusutan iman yang terjadipun berbeda. Apabila suatu maksiat terjadi pada diri orang yang faktor pendorongnya semakin lemah atau semakin kecil maka penurunan iman yang ditimbulkannya juga akan semakin besar, semakin parah dan lebih tercela daripada orang yang bermaksiat tapi memang padanya terdapat faktor pendorong yang lebih kuat dan lebih besar. Oleh sebab itulah orang miskin

yang sombong dan orang tua bangka yang berzina dosanya lebih besar daripada dosa orang kaya yang sombong dan perbuatan zina seorang yang masih muda. Hal itu sebagaimana dikisahkan di dalam hadits, *"Ada tiga golongan orang yang tidak akan diajak bicara oleh Allah dan tidak akan diperhatikan oleh-Nya pada hari kiamat."* Dan di antara mereka itu adalah orang tua beruban yang berzina dan orang miskin yang sombong. Meninggalkan ketaatan, baik berupa keyakinan, ucapan maupun amalan fisik. Sebab iman akan semakin banyak berkurang apabila ketaatan yang ditinggalkan juga semakin besar. Apabila nilai suatu ketaatan semakin penting dan semakin prinsip maka meninggalkannya pun akan mengakibatkan penyusutan dan keruntuhan iman yang semakin besar dan mengerikan. Bahkan terkadang dengan meninggalkannya bisa membuat pelakunya kehilangan iman secara total, sebagaimana orang yang meninggalkan shalat sama sekali. Perlu diperhatikan pula bahwa meninggalkan ketaatan itu terbagi menjadi dua. **Pertama**, ada yang menyebabkan hukuman atau siksa yaitu apabila yang ditinggalkan adalah berupa kewajiban dan tidak ada alasan yang hak untuk meninggalkannya. **Kedua**, sesuatu yang tidak akan mendatangkan hukuman dan siksa karena meninggalkannya, seperti: meninggalkan kewajiban karena uzur syar'i (berdasarkan ketentuan agama) atau hissi (berdasarkan sebab yang terindera), atau tidak melakukan amal yang hukumnya mustahab/sunnah. Contoh untuk orang yang meninggalkan kewajiban karena uzur syar'i atau hissi adalah perempuan yang tidak shalat karena haidh. Sedangkan contoh orang yang meninggalkan amal mustahab/sunnah adalah orang yang tidak mengerjakan shalat Dhuha (disadur dari *Fathu Rabbil Bariyah*, hal. 105-106)

Demikianlah, iman itu laksana sebuah pohon yang rindang. Dia memiliki benih dan akar yang tertanam di dalam tanah, batang yang kokoh menjulang, ranting serta dedaunan yang semakin menambah elok penampilan. Benih keimanan itu adalah pembenaran (terhadap wahyu) dan ketulusan hati. Dengan benih itulah hati akan hidup dan bertahan. Sementara cabang-cabangnya adalah amal. Dengan sebab amal itulah keimanan di dalam hati akan bertambah subur, kokoh terhunjam dan terus bertahan hidup. Setiap kali cabangnya bertambah banyak maka semakin elok dan sempurnalah pohon keimanan dalam diri seseorang. Akan tetapi apabila cabang-cabang itu telah patah dan berjatuhan satu demi satu, ranting dan dedaunannya juga ikut rontok dan layu maka pohon itu semakin tampak jelek dan tidak sedap dipandang, bahkan sudah hilanglah ciri-ciri kehidupan darinya. Sehingga apabila sudah tidak tersisa satu batang pun maka pohon itu pun kehilangan jati dirinya. Dan apabila benih itu tidak kunjung menumbuhkan batang baru dan cabang harapan, dan pasokan energi dari cahaya matahari tak lagi dia dapatkan. Maka diapun mengering dan terkubur di dalam timbunan tanah. Maka seperti itulah kurang lebih permisalan tentang kemaksiatan yang akan merusak citra dan jati diri sebuah pohon rindang yang bernama keimanan. Lalu siapakah yang mau, siapakah yang rela kehilangan citra dan jati diri bahkan kehilangan nafas dan ruh kehidupannya? (disadur dari *At Tauhid li shaffits tsaani 'aali*, hal. 28)

Menyambut ajal

Diriwayatkan dari Anas *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* suatu saat menemui seorang pemuda yang sedang dalam kondisi menjelang maut. Beliau bertanya: "*Bagaimana kau dapatkan* dirimu*?*" Dia menjawab: "Aku berharap kepada Allah

wahai Rasulullah. Dan aku takut akan dosa-dosaku." Maka Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Tidaklah dua hal ini terkumpul dalam hati seorang hamba dalam kesempatan semacam ini kecuali Allah akan memberikan apa yang diharapkannya dan akan menyelamatkannya dari bahaya yang ditakutkannya.*" (HR. Tirimidzi (983), Ibnu Majah (4261) dinilai hasan oleh Al Albani dalam Shahih Ibnu Majah, 2/420, lihat *Hushulul ma'muul*, hal. 81-82)

Alhamdulillaahilladziibini'matihi tatimmushshalihaat

Selesai disusun ulang
Yogyakarta, 2 Rabi'ul Awwal 1428/20 Maret 2007

Abu Mushlih Ari Wahyudi
Semoga Allah mengampuninya